

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak dalam perspektif Islam adalah karunia sekaligus amanah Allah SWT yang diberikan kepada orang tua. Sebagai karunia, kelahiran anak harus disyukuri atas nikmat Allah SWT yang dianugerahkan kepada manusia. Sedangkan sebagai amanah, orang tua bertanggung jawab menjaga amanah itu dengan wujud perlakuan yang baik, kasih sayang, pemeliharaan, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, perhatian dan pendidikan. Dengan pendidikan maka akan mempersiapkan gearasi masa depan yang berkualitas.¹

Allah SWT telah menegaskan dalam sebuah kisah yang mengisahkan Luqman dan anaknya, dalam firman yang berbunyi:

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ, إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

Artinya: *Luqman berkata: "hai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada didalam batu atau di langit atau dalam bumi, niscaya Allah SWT akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah SWT maha halus lagi maha mengetahui."* (Qs. Luqman: 16)²

Ayat diatas telah menjelaskan tentang pendidikan karakter yang diajarkan oleh Luqman Al-Hakim salah satunya adalah pendidikan kejujuran dan tanggungjawab. Hal ini dapat disimak dari ayat diatas bahwa Allah SWT akan mendatangkan (membalas) setiap perbuatan manusia, yang baik atau buruk. Dengan demikian, seseorang harus bisa berperilaku jujur dan bersiap untuk bertanggungjawab atas perbuatan yang dilakukannya, karena Allah SWT Maha halus dan maha mengetahui atas

¹Husni Rahim, *Arah Baru pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 43

²Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Hilali*, (Jakarta: Pustaka Al-Fatih, 2009), hlm. 412

segala yang besar maupun kecil, yang nampak ataupun yang tidak nampak.

Selain itu ayat diatas juga mengandung karakter rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari yang di pelajari, dilihat dan didengar. Ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah SWT, dengan diantaranya memiliki ilmu yang tidak terbatas.

Kemudian pada ayat ke 18 dan 19, Luqman Al-Hakim memberikan nasehat terkait akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Allah SWT berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا, إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ, إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ. (١٩)

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai. (Qs. Luqman: 18-19)³

Hal itulah bagian dari bentuk nilai karakter yaitu bersahabat atau komunikatif. Komunikatif atau bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan Luqman Al-Hakim adalah memberikan pembinaan kepada anaknya. Unsur itulah yang kemudian bisa dikembangkan oleh berbagai pelaku pendidikan seperti orang tua, guru, pemerintah, dan masyarakat serta perguruan perguruan tinggi di Indonesia yang kemudian dijadikan bagian dari dasar dalam mendidik generasi muda.

³Quran Hafalan dan Terjemahan, (Jakarta: Al-Mahira, 2015), hlm. 412

Selain kisah dari Luman Al-Hakim diatas, ada satu kisah dari dua orang yang shaleh yaitu kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidir As. Dikisahkan dalam Al-Quran bahwa nabi Musa As sedang mencari ilmu yang belum pernah dimiliki sebelumnya. Allah memberikan petunjuk kepada nabi Musa As bahwa akan menemukan orang yang Shaleh dan memiliki ilmu yang tinggi itu pada tempat bertemunya dua laut. Jika ikan besar yang nabi Musa As bawa menghilang di tempat itu, maka tempat itulah nabi Musa As akan bertemu dengan orang yang di maksud yaitu nabi Khidir.

Nabi Musa As terus berjalan dengan seorang muridnya yaitu Yusha bin Nun dan berkata, “aku tidak akan berhenti berjalan sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan selama bertahun-tahun.” Hal ini dijelaskan Allah SWT didalam surah Al-Kahfi yang berbunyi:

Artinya:” dan (ingatlah) ketika musa berkata kepada muridnya, 'aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, atau aku berjalan bertahun-tahun.'”(QS. Al-Kahfi: 41).

Pada suatu ketika nabi Musa istirahat hingga akhirnya tertidur. Murid Nabi Musa As melihat ikan yang dibawanya hidup kembali lalu melompat ke laut. Namun, setan membuatnya lupa dengan hal itu dan ketika bangun langsung melanjutkan perjalanan lagi.

Perjalanan semakin jauh, Nabi Musa meminta Yusha bin Nun menyediakan makanan. Barulah muridnya ingat dengan kejadian ikan tadi. Ia bercerita kepada nabi Musa As bahwa ikan yang hidup kembali dan masuk kedalam laut dengan cara yang aneh sekali.

Musa berkata,

“Itulah tempat yang kita cari. ”Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka. (QS. Al-Kahfi: 64)

Sampai di tempat tadi mereka bertemu dengan orang yang sudah tua yaitu nabi Khidir.

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.” (QS. Al-Kahfi: 65).

Setelah bertemu dengan nabi Khidir, nabi Musa As meminta untuk diajari sesuatu ilmu yang belum pernah dimilikinya sehingga Musa berkata kepada Nabi Khidir

“Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” (QS. Al Kahfi: 66). Dia menjawab, *“sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup bersabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat bersabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”* (QS. Al Kahfi: 67-68). Musa berkata: *“InsyaAllah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun”* (QS. Al -Kahfi: 69).

Akhirnya Nabi Khidir mengizinkan Musa untuk mengikutinya dengan beberapa syarat. Dia berkata;

“Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.” (QS. Al- Kahfi: 70).

Apabila Musa bertanya sebanyak tiga kali maka secara otomatis Musa telah gagal mengikuti nabi Khidir. Mereka naik sebuah perahu. Ketika sampai di daratan, Nabi Khidir melubangi perahu tersebut.

Nabi Musa bertanya, *“Mengapa engkau melubangi perahu ini? Sungguh engkau telah membuat kesalahan yang besar.”* Nabi Khidir berkata, *“ bukankah sudah aku katakan, engkau tidak akan bersabar ketika bersamaku.”* Nabi Musa berkata, *“ Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.”* (QS. Al-Kahfi: 73)⁴

Mereka melanjutkan perjalanan kembali lalu bertemu dengan anak muda yang masih belia namun nabi Khidir membunuhnya. Nabi Musa

⁴Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: Cahaya Al-Qur'an, 2011), hlm. 301

terkejut dan bertanya lagi, “Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukankah dengan membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah berbuat kemungkaran.” Nabi Khidir kembali berkata bahwa Musa tidak akan sabar mengikutinya, lalu mereka berjalan lagi.

Pada suatu ketika, mereka sampai disuatu negeri. Mereka meminta kepada penduduk negeri itu agar dijamu. Namun, penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian, keduanya mendapati dinding rumah yang hampir roboh di wilayah itu. Nabi Khidir menegakkan dinding itu. Nabi Musa bertanya lagi. Mengapa engkau mengurus rumah yang hampir roboh itu? Bukankah orang-orang disini tidak mau tahu urusanmu? Inilah perpisahan antara aku dengan engkau. Karena engkau telah bertanya sebanyak tiga kali. Aku akan menjelaskan tujuanku melakukan tiga hal tadi, “kata Nabi Khidir.

Nabi Khidir menjelaskan bahwa, perahu tadi adalah milik orang miskin. Akan ada seorang raja yang akan merampas perahu yang bagus. Dengan merusak perahu itu, raja itu akan melihat kapal yang dikejanya sudah rusak dan tidak pantas dimiliki.

Mengenai anak muda yang dibunuhnya, Nabi Khidir menjelaskan bahwa orangtua anak muda itu adalah orang mukmin. Aku khawatir dia akan mendorong kedua orang tuanya pada kesesatan dan kekafiran. Dengan membunuh anak tersebut, aku memohon agar Allah menggantinya dengan anak yang lebih baik dan suci dan lebih dalam kasih sayangnya kepada ibu bapaknya.

Mengenai dinding yang roboh tadi, nabi Khidir menjelaskan bahwa Dinding rumah tadi adalah milik dua orang anak yatim. Dibawahnya terdapat harta benda sbagai rahmat bagi mereka berdua. Aku melakukan semua itu bukan karena kemauanku sendiri tetapi karena wahyu dari Allah SWT. Demikian itu merupakan pembelajaran yang kamu tidak sabar melakukannya.

Berdasarkan kisah diatas dapat diambil pelajaran bahwa ilmu pengetahuan dapat diterima dengan baik apabila dengan beberapa syarat

yang harus dipenuhi. Adapun syarat seoran pencari ilmu yaitu, dengan niat yang ikhlas, adanya waktu, semangat, sabar, taat terhadap peraturan dan disiplin.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Th 2002) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵

Islam sebagai agama bagi seluruh umat manusia telah mengatur berbagai aspek kehidupan diantaranya aspek syariat, Aqidah, ibadah, muamalah, akhlak dan sebagainya. Kelebihan agama Islam salah satunya adalah ajaran yang ada didalamnya mudah diterima oleh berbagai elemen masyarakat, tentunya dengan hadirnya seorang ustadz atau guru atau *Ulama'* atau pembimbing yang membina, membimbing dan mengarahkan dalam memahami ajaran agama Islam tersebut. Pembinaan, pengarahan dan pendampingan dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan itu dapat disebut sebagai pendidikan.

Ketika kita perhatikan seluruh isi ajaran Islam, maka terlihat bahwa pada akhirnya ajaran Islam digunakan untuk menunjukkan perjalanan hidup manusia agar mencapai tujuan yang hakiki, yaitu sejahtera bahagia dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُّقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝٢٠١

Artinya: “dan diantara mereka ada orang berdoa, “ya tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan akhirat, dan lindungilah kami dari adzab neraka”. (Qs. Al- Baqarah: 201).⁶

⁵Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 20

⁶*Quran & Terjemah*, (Jakarta: Cahaya Quran, 2011), hlm. 31

Untuk mencapai tujuan itu, agama memberikan perhatian dan dorongan kepada manusia untuk membina sumber daya yang dimilikinya, baik fisik, akal, maupun potensi rohani secara seimbang. Hal itu sangat ditekankan, karena dengan sumber daya yang berkualitas manusia dapat melakukan pengabdian sebagai khalifah di muka bumi secara optimal.⁷

Perkembangan masyarakat dunia pada umumnya, dan Indonesia pada khususnya mau tidak mau akan menuju masyarakat Informasi (*informatical society*) sebagai kelanjutan atau perkembangan dari masyarakat *industry* atau *modern*. Jika masyarakat modern memiliki ciri-ciri rasional, berorientasi kedepan, bersikap terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri dan inovatif, maka pada masyarakat informasi tersebut belum cukup. Pada masyarakat informasi, manusia selain harus memiliki ciri-ciri masyarakat modern pada umumnya, juga harus memiliki ciri-ciri lain yaitu menguasai dan mampu mendayagunakan arus informasi, maupun bersaing, terus menerus belajar (serba ingin tahu), mampu menjelaskan, imajinatif, mampu mengubah tantangan menjadi peluang, dan mampu menguasai kemampuan menggunakan berbagai metode dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.⁸

Dewasa ini telah kita ketahui bersama bahwa banyak terjadi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh sebagian besar remaja di negara kita yaitu Indonesia. Baik permasalahan itu terjadi karena faktor internal maupun eksternal individu masing-masing.

Hal ini sangat berpengaruh bagi perkembangan pemuda bangsa terutama pada masa usia sekolah maupun masa-masa awal di perguruan tinggi.

Kenakalan remaja dan fenomena anak baru gede (ABG) merupakan topik yang sangat aktual untuk dibicarakan, terutama bagi kedua orang tua dan orang-orang yang memiliki kepedulian sosial dan

⁷Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), hlm.

⁸Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*,.....hlm. 81

yang berjuang di dunia pendidikan. Fenomena yang mulai muncul baru-baru ini menarik untuk dibahas karena tiga hal.

Pertama, karena remaja atau ABG merupakan kelompok masyarakat yang paling besar jumlahnya dibandingkan dengan kelompok lain. Oleh karena itu, jika kelompok yang jumlahnya banyak ini berada dalam kondisi moral yang membahayakan nasib dan masa depannya, maka akibatnya tidak hanya untuk yang bersangkutan saja tetapi juga bagi kelangsungan hidup bangsa pada umumnya, karena para remaja dan ABG adalah aset bangsa yang di tanganyalah nasib masa depan bangsa berada.

Kedua, para remaja atau ABG secara psikologis termasuk kelompok yang sangat mudah bergolak, sebagai akibat dari pribadinya yang belum terbentuk. Keadaan ini perlu mendapatkan perhatian terutama pada era informasi seperti sekarang ini.

Ketiga, setiap umat manusia pasti mengalami masa remaja atau menjadi ABG. Dengan demikian, persoalan remaja atau ABG adalah persoalan bersama atau persoalan umat manusia.⁹

Adanya persoalan sangat penting yang membutuhkan penanganan maksimal agar terciptanya generasi penerus bangsa yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berbudi pekerti luhur serta berakhlak mulia sebagaimana tujuan pendidikan nasional, maka berbagai macam upaya dilakukan sekolah dan tidak mau ketinggalan beberapa perguruan tinggi juga ikut dalam membentuk kepribadian mahasiswanya agar memahami ajaran Islam serta tertanamkan sifat akhlakul karimah yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berbicara tentang remaja dan pemuda maka tidak jauh dengan mahasiswa, walaupun tidak semua lulusan siswa menengah atas semua melanjutkan ke bangku perkuliahan. Namun, hal ini tentunya menjadi sorotan masyarakat karena remaja mulai meningkat dari fase siswa menuju ke mahasiswa. Sedangkan, mahasiswa sendiri mempunyai dua kata yang terpisah yaitu, maha artinya besar dan siswa artinya seorang yang terdidik

⁹Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, , hlm. 283

atau sedang mencari ilmu di perguruan tinggi. Dengan demikian mahasiswa adalah seorang yang sudah mulai dewasa yang mencari ilmu diperguruan tinggi.

Mahasiswa adalah satu-satunya harapan bangsa dan umat untuk mewujudkan generasi yang berkemajuan, karena mahasiswa adalah cerminan bagi masyarakat, dimana segala tumpuan tugas-tugas dan tanggung jawab yang besar juga di pikulkan kepada mahasiswa. Oleh karena itu mahasiswa diharapkan memiliki daya saing, mempunyai kelebihan dan lebih berkemajuan. Adapun maksud berkemajuan ini adalah maju dalam ilmu agama, maju dalam teknologi, maju dalam ekonomi dan maju dalam segala bidang. Kemajuan-kemajuan diatas akan diraih oleh pemuda dengan berlandaskan Aqidah yang benar dan pemahaman Islam yang benar. Namun, saat ini peran mahasiswa Islam sudah jarang nampak dalam majelis-majelis Ilmu (ilmu agama), jarang nampak di Masjid-masjid dan jarang sekali kita jumpai perilaku mahasiswa yang mencerminkan pribadi seorang muslim.

Mahasiswa sekarang cenderung *hoby* pergi ke tempat-tempat kesenangan yang semu dan tidak ada manfaatnya sedikitpun untuk dirinya sendiri dan umat. Sehingga mereka lupa akan tugasnya yang mulia sebagai pemimpin di muka bumi ini. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Artinya:”Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, ” Aku hendak menjadikan khalifah di bumi,” mereka berkata, ” Apakah engkau hendak menjadikan menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji?” Dia berfirman: “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Qs. Al-Baqarah: 30)¹⁰

¹⁰Quran Hafalan dan Terjemahan, (Jakarta: Cahaya Quran, 2011), hlm. 6

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk mengembangkan akhlaq seseorang ke arah yang lebih baik. Banyak sekali metode dan strategi pembelajaran yang telah diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang semakin menjamur, namun tidak sedikit dari lembaga-lembaga tersebut yang orientasi pembelajarannya menitik beratkan pada sisi intelektualitasnya saja, sehingga output peserta didiknya terbatas pada orientasi materi.

Sedangkan pendidikan yang sesuai dengan metode Islam adalah yang dapat mensinergikan semua sisi potensi kebaikannya sehingga terbentuk akhlaq yang mulia, sehingga output dari model ini dapat melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang ahli dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penanaman materi-materi keagamaan dan pembiasaan aktifitas keagamaan pada peserta didik semenjak dini merupakan pilihan yang diyakini dapat membentuk karakter ilmuan yang berakhlak mulia.

Pada zaman ini peran mahasiswa sangat dibutuhkan dalam pengembangan keilmuan dan peradaban. Mahasiswa juga sering disebut sebagai *agent of changes* (agen perubahan) dan bisa juga dikatakan sebagai pemimpin.

Ponorogo merupakan kota kecil yang berada di barat daya Provinsi Jawa Timur mempunyai ragam budaya dan agama. Selain disebut sebagai kota Reog, Ponorogo juga disebut sebagai kota Santri. Walaupun kota kecil namun mempunyai ciri khas yang sangat luar biasa. Salah satunya adalah ada banyak Pesantren-pesantren yang berdiri di seluruh kecamatan di Ponorogo. Beberapa Pondok Pesantren yang berada di Ponorogo diantaranya, Pondok Pesantren Modern Gontor, Walisongo Ngabar, Darul Huda Mayak, Al-Mawadah, Al-Islam dan lain-lain.

Pondok Pesantren diatas setingkat KMI (*Kulliyatul Mu'ALIMIN AL-Islamiyah*) atau setingkat sekolah menengah. Dalam perkembangan zaman banyak sekali pondok pesantren yang bermunculan sehingga persaingan semakin ketat untuk memberikan kualitas pendidikan yang baik.

Tidak mau ketinggalan dengan KMI di Pondok Pesantren maka beberapa kampus menerapkan sistem program Pondok Pesantren bagi Mahasiswa. Salah satunya adalah Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang mendirikan Pesantren Mahasiswa Al-Manar untuk memberikan Pendidikan Islam secara maksimal kepada Mahasiswa agar memiliki semangat hidup yang Islami.

Dalam rangka mewujudkan perubahan yang ada pada diri mahasiswa maka Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai salah satu kampus swasta yang unggul di Jawa Timur selalu mengembangkan kreatifitas untuk menanamkan Jiwa kepemimpinan yang Islami, ber Aqidah yang benar sehingga dapat menghasilkan mahasiswa yang berkompeten dalam Ilmu pengetahuan serta paham dengan Islam dan senantiasa mengamalkan ajaran-ajarannya. Untuk merealisasikan cita-cita Universitas Muhammadiyah Ponorogo agar menjadi kampus yang unggul dalam penguasaan ipteks berdasarkan nilai-nilai Islami, maka perlu didukung dengan adanya program Pesantren mahasiswa.

Sehingga pada tahun 2015 Universitas Muhammadiyah Ponorogo membuka Pesantren Mahasiswa untuk pertama kali yang dinamakan Pesantren Mahasiswa Al-Manar.

Seiring berjalanya waktu dan belajar dari pengalaman baik pengalaman dari *intern* yaitu pengalaman selama menjalankan program kegiatan pesantren maupun *ekstern* pengalaman dari perguruan tinggi lain yang sudah memiliki pesantren lebih besar dan lebih berkembang, seperti di Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Malang bahkan tidak segan-segan untuk menimba Ilmu di Pesantren UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan wujud kegiatan pelatihan, pengenalan dan Studi Banding.

Semua hal diatas dilakukan Pesantren Mahasiswa Al-Manar untuk selalu berkreaitifitas dalam mengembangkan Pesantren agar terciptanya Mahasiswa yang berkarakter Islami. Sejauh ini Pesantren Mahasiswa Al-Manar sudah memasuki periode yang ke tiga dengan sistem yang berbeda

dari dua tahun sebelumnya namun tetap ada sisi yang sama diantaranya sistem pesantren wajib selama satu bulan untuk mahasiswa baru dengan berbagai kompetensi lulusan yang harus dicapai. Diantara kompetensi yang harus dicapai adalah Aqidah, Akhlak, Fiqih Ibadah atau Ibadah Praktis dan Baca Tulis Quran.

Perkembangan yang sangat signifikan di capai Pesantren Mahasiswa Al-Manar pada periode pesantren tahun ke tiga, dimana banyak perombakan pengurus serta penambahan jam materi Aqidah dan adab yang sangat penting. Sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pesantren Mahasiswa Al-Manar.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini membahas tentang Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Kepada Mahasiswa Berbasis Kegiatan Pesantren meliputi metode, strategi, peluang dan hambatan serta hasil dari Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Kepada Mahasiswa Berbasis Kegiatan Pesantren.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Kepada Mahasiswa Berbasis Kegiatan Pesantren Di Pesantren Mahasiswa Al-Manar?
2. Bagaimana Hasil dari Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Kepada Mahasiswa Berbasis Kegiatan Pesantren di Pesantren Mahasiswa Al-Manar?
3. Bagaimana Hambatan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Kepada Mahasiswa Berbasis Kegiatan Pesantren di Pesantren Mahasiswa Al-Manar?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode dan strategi Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Kepada Mahasiswa Berbasis Kegiatan Pesantren di Pesantren Mahasiswa Al-Manar.

2. Untuk mengetahui hasil Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Kepada Mahasiswa Berbasis Kegiatan Pesantren di Pesantren Mahasiswa Al-Manar.
3. Untuk mengetahui Peluang Dan Hambatan dari Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Kepada Mahasiswa Berbasis Kegiatan Pesantren di Pesantren Mahasiswa Al- Manar.

E. Manfaat penelitian

Dalam pengambilan judul penelitian ini, bisa diambil manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan *khazanah* keilmuan yang berkaitan dengan upaya Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam terutama untuk mahasiswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi kementerian agama, sebagai kebijakan strategis dan tolok ukur terhadap pelaksanaan pendidikan dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam kepada mahasiswa di lingkungan kampus atau perguruan tinggi dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan kegiatan yang kental dengan nilai-nilai Islam didalamnya.

- b. Bagi lembaga pendidikan tinggi, khususnya bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo, sebagai sumbangsih terhadap pemikiran dan wacana pengetahuan dalam menghadapi problematika pemuda yang terkait dengan pola internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam agar terciptanya kehidupan mahasiswa yang Islami.

- c. Bagi Pesantren Mahasiswa Al-Manar, memberi sumbangan pengetahuan tentang berbagai pola pendidikan Islam pada lembaga perguruan tinggi berbasis pesantren dalam memberikan pengetahuan serta pemahaman ajaran Islam kepada Mahasiswa.

- d. Bagi peneliti, menambah wawasan keilmuan tentang upaya Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada lembaga perguruan tinggi melalui pesantren.

F. Kajian Pustaka

Untuk menunjukkan bahwa kajian penelitian ini bukan manipulasi, maka penulis akan memaparkan tulisan yang sudah ada sebelumnya. Dari sini nantinya akan penulis jadikan sebagai sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam membahas berbagai permasalahan penelitian ini. Diantaranya penulis paparkan sebagai berikut:

Pertama, penelitian Iwan Burhanudin, ” *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Islam Babakan Kecamatan Karang Pucung Kabupaten Cilacap.*” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto, 2016.¹¹ Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa internalisasi nilai-nilai Agama Islam yang dilaksanakan oleh pihak sekolah menengah pertama Islam Babakan adalah dengan jalan pembiasaan kepada para peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang terjadwal dan terarah meliputi; sholat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, tadarus al-Quran, serta kegiatan jumat bersih. Kegiatan tersebut semakin terlaksana dengan baik berkat dilaksanakan secara bersama-sama oleh para guru dan para peserta didik.

Kedua, penelitian Joko Prasetyo Hadi NIM: 12110240” *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di MTS Muslim Pancasila Wonotirto Blitar*”. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.”¹² Dalam penelitian ini, pembinaan keagamaan lebih kepada karakter peserta didik, dengan cara langsung dan

¹¹Irwana Burhanudin, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Islam Babakan Kecamatan Karang Pucung Kabupaten Cilacap*, skripsi 2016.

¹²Joko Prasetyo Hadi, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTS Muslim Pancasila Wonotirto Blitar*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Skripsi 2016.

tidak langsung. Dengan cara langsung biasanya dengan pendampingan, pembiasaan serta pemberian sangsi. Sedangkan dengan cara tidak langsung melalui pembinaan pembelajaran di kelas. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam ada empat tahapan yaitu: pertama, tahapan pemberian pengetahuan dan pemahaman. Kedua, tahap pembiasaan. Ketiga, transinternalisasi. Keempat, kebutuhan.

Ketiga, penelitian lorenta Retno Sari "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka*" fakultas agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.¹³ Dalam penelitian ini, aspek yang di tinjau di dalam Ekstrakurikuler Pramuka adalah aspek Aqidah, Ibadah dan Akhlak seperti membaca doa sebelum kegiatan, baksos, membaca al-Qur'an dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas cukup dapat menjelaskan bahwa penelitian yang di teliti merupakan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam secara umum, sebagaimana yang di teliti oleh Lorenta Retno Sari dengan judul "*internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka*" membahas seluruh aspek yaitu Aqidah, Ibadah dan Akhlak.

Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan disini akan membahas upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang khusus untuk mahasiswa melalui pesantren mahasiswa Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

¹³Lorenta Retno Sari, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka*, Fakultas Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Skripsi 2016.